

JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2019

ISSN: 2089-3906

EISSN : 2656-5838

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY ENVIRONMENT WITH SOCIALIZATION AND INDEPENDENCE DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN AT ABA (AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL) KINDERGARTEN OF LINGGASARI CIAMIS IN 2018

Nur Irmayanti^{1*)}; Aap Apipudin²; Ima Sukmawati³

^{1*,2,3} STIKes Muhammadiyah Ciamis

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i>	Background: Child development is an important aspect to be optimized in preschool especially the aspect of socialization and independence. The children socialization an independence development of preschool was influenced by a lot of factors which are one of family environment. Parents are applying family environment will be role model for a child to make their behavior.
<i>Keywords:</i>	Purpose: The purpose of research is to know about relation of family environment with socialization and independence development of preschool children at ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) kindergarten of Linggasari Ciamis in 2018.
<i>Family Environment, Socialization and Independence Development, Preschooler (3-6Years)</i>	Method: This research is quantitative using correlation-observation method by cross sectional approach using total sampling. The population in this research all parents who have preschool children (3-6 years) at ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) kindergarten of Linggasari Ciamis in 2018. The sampling technique using total sampling. with the number of sample are 37 respondents. The research was conducted on May 21 nd –May 31 th , 2018. The research instrument using questionnaire and processed by pearson chi square test with SPSS.
	Result: Pearson Chi-Square stastitical test, correlation between family environment with socialization and

independence development of preschool children at ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) kindergarten of Linggasari Ciamis in 2018 test obtained p value = 0,014.

Conclusion: family environment have a significant relationship with socialization and independence development of preschool children (p value < 0,05),

HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA (AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL) KELURAHAN LINGGASARI CIAMIS TAHUN 2018

ABSTRAK

Kata Kunci :

Lingkungan Keluarga,
Perkembangan Sosialisasi dan
Kemandirian, Anak Prasekolah (3-
6 Tahun)

Latar Belakang: Aspek perkembangan anak pada masa prasekolah merupakan aspek penting yang perlu dioptimalkan terutama perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya lingkungan keluarga, orangtua dalam menerapkan lingkungan keluarga akan menjadi *role model* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasi korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang menggunakan tehnik total sampling. Populasi dalam penelitian ini seluruh orangtua yang mempunyai anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018. Dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Mei – 31 Mei 2018. Instrumen penelitian ini yaitu kuisisioner yang

diolah uji pearson chi-square menggunakan SPSS.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Chi-Square*, hubungan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018 diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,014$.

Kesimpulan: Lingkungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah ($p\text{ value} < 0,05$).

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa prasekolah, karena pada masa ini anak mengalami kemajuan perkembangan yang optimal terutama perkembangan sosial. Aspek sosialisasi dan kemandirian dianggap penting untuk dikembangkan karena sebagai dasar untuk perkembangan sosial selanjutnya (Maulana, 2011).

Menurut WHO (2012) didapatkan data sebanyak 200 juta anak di dunia tidak mampu mencapai perkembangan yang optimal di usia 5 tahun. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013) sebanyak 85,779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Barat melakukan pemeriksaan 2.634 anak dari 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34% (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam). Dari penyimpangan perkembangan, 10%

penyimpangan berada pada motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosial dan kemandirian.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar.

Sedangkan Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis pada tahun 2017-2018 pelaksanaan SDIDTK pada anak prasekolah sebanyak 22,777 dengan menggunakan KPSP.

Masalah perkembangan sosialisasi dan kemandirian sering diabaikan, padahal pada masa prasekolah ini banyak mempengaruhi pola hubungan sosial dan pola perilaku dimasa depan. Salah satu aspek perkembangan anak prasekolah yang sangat penting adalah sosialisasi dan kemandirian. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan, serta perhatian terhadap kebutuhan yang harus dicapai anak sesuai dengan umur anak.

(Soetjningsih, Tumbuh Kembang Anak, 2014). Lebih dari 25% anak mengalami keterlambatan perkembangan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam *toilet training*), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Masalah perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak terbentuk karena dalam lingkungan keluarga atau orangtua yang terlalu memanjakan anak dengan cara melayani semua kebutuhan anak sampai melewati batas usianya, membiarkan anak banyak menghabiskan waktu dengan menonton acara televisi, menonton film-film anak dalam DVD dan bermain *games* dalam media teknologi, tidak lepas dari cara anak belajar berinteraksi dengan orangtua ketika dirumah kemudian orangtua menerapkan peraturan-peraturan yang konsisten, dan yang secara keterlaluhan memarahi anak ataupun menunjukkan kekecewaan ketika anak melakukan kesalahan, menekan terhadap anak sehingga menghalangi perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Sebagian orangtua, beranggapan bahwa yang terpenting adalah anaknya nyaman serta aman dirumah untuk duduk dan berdiam. Akhirnya anak menjadi asing ketika bertemu dengan anak seusianya saat keluar rumah ataupun saat memulai sekolahnya.

Peran lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang

diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.(Yusuf S. , 2011).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang menggunakan teknik *Total sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018, dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden.

Menurut Donsu (2016) variabel merupakan objek penelitian yang dijadikan sebagai sasaran peneltian. Variabel yang diteliti dan dibahas adalah variabel lingkungan keluarga sebagai variabel bebas (independen) dan variabel perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah sebagai variabel terikat (dependen).

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga Anak Prasekolah

NO	Lingkungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Otoriter	2	5,4
2	Demokratis	29	78,4
3	Liberal	6	16,2
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa lingkungan keluarga responden di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018 frekuensi tertinggi pada kategori demokratis sebanyak 29 responden (78,4%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah

NO	Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	24	64,9
2	Cukup	11	29,7
3	Kurang	2	5,4
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingsasari Ciamis Tahun 2018., frekuensi tertinggi pada kategori baik sebanyak 24 responden (64,9%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah

Lingkungan Keluarga	Perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah								P Value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Otoriter	0	0	1	50,0	1	50,0	2	100	0,014
Demokratis	21	72,4	8	27,6	0	0	29	100	
Liberal	3	50,0	2	33,3	1	16,7	6	100	
Jumlah	24	64,9	11	29,7	2	5,4	37	100	

Hasil analisis hubungan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingsasari Ciamis Tahun 2018 diperoleh dari 37 responden, anak prasekolah yang memiliki lingkungan keluarga demokratis dari 29 responden terdapat 21 responden (72,4%) dengan perkembangan sosialisasi

dan kemandirian baik dan 8 responden (27,6%) memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian cukup.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,014. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingsasari Ciamis Tahun 2018, karena nilai p value = 0,014 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Analisis univariabel

a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa dari 37 responden yang diteliti mengenai lingkungan keluarga di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingsasari Ciamis Tahun 2018 didapatkan hasil lingkungan keluarga dengan kategori demokratis sebanyak 29 responden (78,4%), lingkungan keluarga Liberal 6 (16,2%), dan lingkungan keluarga otoriter 2 (5,4%).

Hasil penelitian ini didukung oleh Hurlock (2010) yang mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga demokratis merupakan lingkungan keluarga yang mengarahkan perilaku dan sikap agar tidak menyimpang. Orangtua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberatannya terhadap peraturan keluarga, memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, tanpa mengabaikan norma-norma yang harus ditaati. Begitu juga kaitannya dengan hasil penelitian

lingkungan keluarga demokratis lebih banyak diterapkan orangtua kepada anaknya karena berdampak positif dimana anak memiliki kebebasan tanpa mengabaikan norma-norma yang harus ditaati, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, anak dapat belajar mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rivanti (2015) tentang pola asuh orangtua dengan perilaku anak, yang menyatakan bahwa frekuensi pola asuh demokratis paling banyak diterapkan menunjukkan perilaku aktif.

Sebaliknya dalam penelitian ini ada orangtua yang menerapkan lingkungan keluarga liberal karena kesibukan orangtua sehingga orangtua memberikan kebebasan untuk melakukan hal yang dikehendaki anak baik secara positif maupun negatif, yang paling disayangkan kebanyakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh dalam hal-hal negatif. Oleh karena itu jenis lingkungan keluarga liberal tidak banyak diterapkan oleh responden sebab berdampak negatif bagi anak seperti kesulitan belajar menghormati orang lain, egosentris, dan harga diri rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hulukati (2015) banyak orangtua yang sibuk sehingga mereka mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah dan memperkerjakan kepada masyarakat (pengasuh) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan anaknya, sehingga sikap pribadi anak

beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya.

Kemudian ada juga orangtua yang menerapkan lingkungan keluarga otoriter kepada anaknya karena orangtua bersikap agresif, disiplin ketat, memaksakan kehendak orangtua kepada anak, tidak memperhatikan kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak tidak diberi kebebasan sama sekali, namun pada penelitian ini jenis lingkungan keluarga otoriter lebih sedikit diterapkan orangtua kepada anaknya karena dampak dari lingkungan keluarga otoriter adalah anak tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.

b. Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah

Hasil penelitian mengenai perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah menunjukkan bahwa dari 37 responden yang diteliti didapatkan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah baik sebanyak 24 responden (64,9%). Perkembangan sosialisasi dan kemandirian cukup sebanyak 11 responden (29,7%), dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian kurang sebanyak 2 responden (5,4%). Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penentu perkembangan, dimana interaksi orangtua dan anak sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena

akan menimbulkan kehangatan atau keakraban. Anak akan lebih terbuka sehingga segala permasalahan dapat dipecahkan bersama dan perkembangan anak menjadi optimal (Soetjningsih, 2013).

Anak dengan hasil perkembangan sosialisasi dan kemandirian baik terlihat dari hasil penilaian peneliti melalui KPSP yang dibagikan kepada orangtua anak. Anak-anak yang belajar di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis tahun 2018 mendapatkan stimulasi berupa bermain, belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Begitupun didalam keluarganya anak mendapatkan stimulasi dari orangtua, dukungan dan motivasi. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak adalah baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada anak yang perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya cukup karena kurangnya stimulasi, dukungan dan motivasi dari orangtua, tetapi masih ada bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang menjadi model untuk anak. Sosialisasi dan kemandirian anak dapat berkembang melalui cara coba-salah, misalnya yang dialami anak melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul. Tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh keluarga (orangtua) yang dapat dijadikan model bergaul

yang baik untuk anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2010) di Posyandu RW III Gendingan Ngampilan Yogyakarta bahwa pencapaian perkembangan anak tidak terlepas dari bagaimana orangtua dalam menerapkan lingkungan keluarga untuk menstimulasi perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Sebaliknya dalam penelitian ini anak yang memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian kurang ditandai ketika seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, anak lebih suka menyendiri dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Anak dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian kurang karena di dalam lingkungan keluarga atau orangtua mempunyai sikap yang berlebihan seperti membatasi anak bergaul, mengekang dan tidak memperhatikan apa yang anak butuhkan, sehingga menimbulkan kurangnya perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak. Seperti anak tidak dibiarkan untuk berpakaian sendiri, orangtua terbiasa menyiapkan alat makan dan makanan untuk anaknya karena takut tumpah makanannya, bahkan ada anak yang harus disuapi oleh orangtuanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Hurlock (2012) mengemukakan bahwa mengharapkan inisiatif dari anak yang tidak mandiri cukup sulit, karena anak membutuhkan peran orang-orang disekelilingnya untuk mengambil

inisiatif bagi dirinya. Anak-anak biasanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua. Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini.

2. Analisis bivariabel

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,014 yang merupakan nilai tersebut lebih kecil atau kesalahan yang ditentukan yaitu 5% atau 0,05. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018. Hasil penelitian ini diketahui lingkungan keluarga yang diterapkan orangtua di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018 dilihat dari jenis lingkungan keluarga yaitu otoriter, demokratis, liberal.

Dalam penelitian ini didapatkan lingkungan keluarga demokratis sebanyak 29 responden (78,4%) dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah baik sebanyak 21 responden dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah cukup sebanyak 8 responden. Dan orangtua yang menerapkan lingkungan keluarga yang liberal sebanyak 6 responden (16,2%) dengan perkembangan sosialisasi

dan kemandirian anak prasekolah baik yaitu 3 responden, perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah cukup 2 responden dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak kurang 1 responden. Kemudian orangtua yang menerapkan lingkungan keluarga otoriter yaitu 2 responden (5,4%) dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak cukup 1 responden, dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak kurang 1 responden. Lingkungan keluarga demokratis merupakan lingkungan keluarga yang terbanyak diterapkan oleh orangtua kepada anaknya karena lingkungan keluarga demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek namun masih memiliki peraturan yang harus ditaati, sehingga dengan jenis lingkungan keluarga demokratis membuat orangtua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin, dan tidak mengarahkannya secara liberal maupun otoriter.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan peneliti terhadap orangtua yang memiliki anak prasekolah sebagian besar responden menerapkan jenis lingkungan keluarga demokratis. Dimana Orangtua lebih menerapkan lingkungan keluarga demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak tanpa mengabaikan norma-norma yang harus ditaati, dalam penelitian ini anak mendapatkan kasih sayang, dukungan dan motivasi dari orangtua dalam mengembangkan kemampuan anak sehingga hasil perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang dicapai anak baik. Hasil penelitian ini selaras dengan teori

Narendra (2008), kasih sayang orangtua merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin.

Sebaliknya dalam penelitian ini masih ada orangtua yang menerapkan jenis lingkungan keluarga liberal karena orangtua yang sibuk dan kurangnya kasih sayang sehingga anak kurang mendapat perhatian dan membiarkan anak untuk berperilaku semaunya yang berdampak negatif pada perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak seperti kesulitan belajar menghormati orang lain, egosentris, dan harga diri rendah. Kemudian masih ada juga orangtua yang menerapkan jenis lingkungan keluarga otoriter karena orangtua yang terlalu mengekang dan tidak memberi kebebasan kepada anak sehingga berdampak pada perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak kurang seperti anak kurang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, tidak mandiri, kesulitan dalam berinteraksi dan kemungkinan berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan teori Santrock (2011), bahwa anak dari orangtua yang menerapkan lingkungan keluarga demokratis akan terkendali, terkontrol, sering gembira, mandiri, memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya dan percaya diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hurlock (2010) mengungkapkan bahwa jenis lingkungan keluarga yang paling tepat untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga ialah lingkungan keluarga demokratis. Karena semakin kita menerapkan lingkungan keluarga otoriter, maka anak akan semakin terkekang dan

tidak bisa bergaul seperti anak-anak pada umumnya. Apalagi bila lingkungan keluarganya liberal, itu sangat memprihatinkan, karena tidak ada perhatian orangtua sehingga anak merasa bebas untuk melakukan hal-hal baik secara positif maupun negatif. Yang paling disayangkan, kebanyakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh dalam hal-hal yang negatif. Tapi jika menerapkan lingkungan yang demokratis, kemungkinan anak akan bisa memilih mana yang positif dan yang negatif sebelum mengambil keputusan, anak mempertimbangkannya dan meminta pendapat terhadap orangtua terlebih dahulu.

Orangtua akan menjadi role model dalam lingkungan keluarga bagi anak dalam membentuk perilakunya. Sebab peran orangtua terhadap anak dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahapan perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antar anggota keluarga dalam lingkungan keluarganya. Peran yang dipelajari akan mendapat penguatan melalui pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang yang diberikan, perhatian, dan persahabatan.

Gunarsa (2009) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota keluarganya (ayah, ibu dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orangtua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. dan utama bagi anak, karena

dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat bersosialisasi dan mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu lingkungan keluarga yang positif sangat penting diterapkan oleh orangtua kepada anaknya khususnya anak usia dini atau prasekolah karena mendidik dan membimbing dari kecil dapat membantu perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki anak prasekolah dapat membentuk kepribadian individu dalam aktivitasnya sehari-hari.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2018..

SARAN

1. Bagi TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal), Diharapkan kepada pengelola sekolah baik kepala sekolah maupun guru mampu memberikan contoh, perilaku sosial dan perilaku mandiri kepada anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah dan dapat memfasilitasi alat permainan yang lebih memadai seperti ular tangga atau kartu agar perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak berjalan dengan baik.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan, supaya memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada orangtua salah satunya dengan cara penyuluhan tentang pentingnya penerapan lingkungan keluarga yang tepat untuk membangun sosialisasi dan kemandirian pada anak sesuai dengan tahap perkembangan.
3. Bagi pelayanan kesehatan, diharapkan untuk memberikan informasi-informasi kesehatan tentang tumbuh kembang anak dan dapat memperhatikan tentang deteksi perkembangan anak, sehingga deteksi dini perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin.
4. Bagi orangtua, orangtua diharapkan agar lebih memperhatikan tumbuh kembang dan dalam menerapkan lingkungan keluarga yang tepat kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dan diharapkan orangtua selalu memberikan pendidikan yang baik, membentuk kemandirian pada anak agar lebih meningkatkan sikap positif dan juga memberikan semangat dan dorongan kepada anak agar dapat menggali potensi atau kemampuan diri dengan memberikan banyak kegiatan yang positif agar perkembangan sosialisasi dan kemandirian berjalan dengan optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, supaya dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan mengembangkan variasi lain dari penelitian ini yaitu meneliti variabel yang mempengaruhi sosialisasi dan kemandirian seperti faktor stimulasi, status gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, kelompok teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. H. (2010). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Anitasari, A. R. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Journal of Educational Innovation* , 30-40.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi*. Jakarta: Rineka Apta.
- Darkusno, K. (2010). *Pendidikan Anak Luar Sekolah*. Diakses Juni 29, 2018, dari <http://docplayer.info/33759769-Bab-i-pendahuluan-berjalan-normal-sesuai-dengan-tahapan-normalnya-adalah-hal-yang-paling.html>.
- DEPKES. RI. (2009). *Kategori Menurut Umur*. diakses Juli 2, 2018, dari <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/>.
- Donsu, J. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Gunarsa. (2009). *Konsep Lingkungan Keluarga* . Diakses Maret 15, 2018, from <http://aroxx-kaluwatu.blogspot.com/2013/06/konsep-lingkungan-keluarga-menurut-para.html>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *MUSAWA* , 265-282.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayati dkk. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga..
- Hermawan, & Wahyu, A. (2011). *Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak dari Usia Dini hingga Dewasa*. Diakses Februari 16, 2018, dari <http://acepwahyuhermawan79.blog.com/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak-dari-usia-dini-hingga-dewasa/>
- IDAI. (2013). *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum Pada Anak*. Diakses Februari 16, 2018, dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
- Ismiriyam, F. V. (2016). Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Islah Unggaran Barat. *In Prosiding Seminar Nasional & International* , 174-175.
- Kasjono, H. S., & Yasril. (2009). *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan* (1 ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- KEMENKES, & RI. (2016). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia* . Jakarta: Kemenkes.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep,, Proses, dan Praktik* . Jakarta: EGC.
- Maulana, F. (2011, Januari 9). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Diakses Februari 16, 16, dari

<http://maulana.f.com/2011/01/09/perkembangananakprasekolah.pdf>

Maryunani, A. (2013). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Trans info media.

Narendra. (2008). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasasti, G. P. (2012). Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah dengan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Di Taman Kanak-Kanak Dharma Indria Kecamatan Patrang Kabupaten Jember . 9-10.

Prasetyoningsih, P. (2010). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X.

Rahayu, M. D. (2009). Pola Asuh Anak Ditinjau dari Aspek Relasi Gender. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 5, No. 3* .

Robinson. (2015, Maret 19). *Kuesioner Parenting Style Questionnaire*. Diakses Februari 20, 2018, dari <http://nurulkomariah46.blogspot.in/2015/03/kuesioner-pola-asuh-psq.html>